



Adaptasi Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Program Berita Berbahasa Sunda

Lina Karlina, A.S Haris Sumadiria, Acep Muslim

Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : lkarlina57@gmail.com / acepmuslim@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana penerapan prinsip-prinsip bahasa jurnalistik, proses penggunaan bahasa jurnalistik dan juga hambatan dalam penggunaan bahasa jurnalistik pada program berita berita berbahasa Sunda Kalawarta di TVRI Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif dengan melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan program televisi terkhusus program berita tetap berpedoman terhadap prinsip-prinsip bahasa jurnalistik televisi, walaupun program berita tersebut menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa penyampaiannya. Pada sisi prosesnya, berita yang ditayangkan pada program berita tersebut memiliki empat tahapan yaitu pengumpulan, pemilihan, penerjemahan dan penayangan. Di sisi lain, penelitian yang diperoleh terkait penggunaan bahasa jurnalistik pada program berita berbahasa Sunda di TVRI Jawa Barat ini memiliki dua hambatan yakni hambatan finansial yang mengakibatkan program berita Kalawarta belum bisa berdiri sendiri dan hambatan yang lainnya ada pada sumber daya manusia yang memiliki latar belakang berbeda sehingga tidak semua kru TVRI Jawa Barat mengerti bahasa Sunda.

Kata Kunci : Bahasa Jurnalistik; Program Berita; Bahasa Sunda

ABSTRACT

This study aims to examine how the application of the principles of journalistic language, the process of using journalistic language and also obstacles in the use of journalistic language in Sundanese Kalawarta news news programs on TVRI West Java. The research method used in this study is a qualitative descriptive method through a qualitative approach. The results of this study show that television programs, especially news programs, are still guided by the principles of television journalistic language, even though the news programs use Sundanese as the language of delivery. On the process side, the news aired on the news program has four stages, namely collection, selection, translation and broadcasting. On the other hand, the research obtained

related to the use of journalistic language in Sundanese news programs on TVRI West Java has two obstacles, namely financial obstacles that result in Kalawarta news programs not being able to stand alone and other obstacles are human resources who have different backgrounds so that not all TVRI West Java crews understand Sundanese.

Keywords : *Journalistic Language; News Program; Sundanese*

PENDAHULUAN

Saat ini, televisi masih menduduki peringkat pertama sebagai media yang paling dipercaya oleh masyarakat untuk pemenuhan informasi mereka. Hal ini sejalan dengan hasil survey yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) yang menunjukkan bahwa sebanyak 47% responden memilih televisi untuk dijadikan sumber informasi yang paling dipercaya.

TVRI Jawa Barat merupakan stasiun televisi yang lebih berfokus pada pemberitaan mengenai *human interest*. Hal ini bisa dibuktikan dengan salah satu program tayangannya yakni program Kalawarta. Program Kalawarta merupakan salah satu program *in-house* yang diproduksi oleh TVRI Jawa Barat dengan tujuan sebagai sarana dalam melestarikan dan mempertahankan budaya Sunda terkhusus bahasa Sunda yang merupakan bahasa daerah di Jawa Barat.

Salah satu hal yang menarik dalam program berita Kalawarta ialah penggunaan bahasa Sunda (bahasa daerah) sebagai bahasa penyampaian informasinya. Sedangkan disisi lain, stasiun-stasiun televisi pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penyampaiannya. Namun demikian, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap media memiliki aturan tersendiri dalam tatanan bahasa yang digunakan sehingga kini masih ditemukan berbagai macam pelanggaran terhadap penerapan prinsip jurnalistik terkhusus pada bahasa jurnalistik yang digunakan.

Lalu bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik pada sebuah program berita yang menggunakan bahasa daerah, itulah yang menjadi daya tarik serta fokus dalam penelitian ini. Penggunaan bahasa jurnalistik yang pada umumnya berbahasa Indonesia kini dikemas sedemikian rupa menggunakan bahasa Sunda. Penelitian ini memiliki relevansi dengan kajian jurnalistik, terkhusus pada penggunaan bahasa jurnalistik dalam program berita televisi. Sehingga diketahui bahwa diantara topik penelitian yang dilakukan dengan program studi ini sudah jelas memiliki keterkaitan, karena penelitian ini sangat berkaitan erat dengan wilayah kajian jurnalistik

Penelitian ini akan dilakukan di Kantor LPP TVRI Jawa Barat di Jalan Cibaduyut Raya No. 269, Cibaduyut, Bojongloa Kidul, Cibaduyut Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat. Peneliti memilih dan menentukan lokasi ini dikarenakan program berita Kalawarta adalah salah satu program yang diproduksi oleh TVRI

dan program ini termasuk kedalam salah satu program unggulan dari TVRI Jawa Barat.

TVRI Jawa Barat merupakan salah satu dari sekian banyaknya transmisi yang dilakukan oleh TVRI Nasional dan memiliki 18 pemancar yang tersebar di beberapa Kota/Kabupaten yang berada di Jawa Barat. Baik dulu hingga sekarang, TVRI Jawa Barat dijadikan sebagai sarana untuk mewujudkan keinginan masyarakat Jawa Barat dalam menyebarkan budaya yang dimiliki oleh provinsi Jawa Barat. Hingga pada saat ini, TVRI Jawa Barat terus meneguhkan komitmen untuk menjadikan TVRI Daerah sebagai media pengembangan budaya daerah dimana TVRI itu berada mengingat jumlah transmisi TVRI Nasional bukan hanya di Jawa Barat saja melainkan di berbagai provinsi yang tentunya memiliki budaya masing-masing yang harus lebih dikenalkan lagi kepada masyarakat.

Berdasarkan analisa literatur yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh adanya beberapa penelitian terdahulu yang dinilai memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian yang memiliki relevansi tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan persamaan dan perbedaan yang dimilikinya. Dari hal tersebut, peneliti mengumpulkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi, yakni pada tahun 2021 Shintya Rahmawati dalam penelitiannya yang berjudul *"Bahasa Jurnalistik dalam Berita Pendidikan Harian Pikiran Rakyat Edisi Juli 2021: Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Bahasa Jurnalistik Sesuai Konsep Yus Badudu"* mengungkapkan sebuah hasil penelitian melalui metode analisis isi dan menyatakan bahwa penerapan bahasa jurnalistik dalam berita pendidikan di harian Pikiran Rakyat memang sudah menerapkan bahasa jurnalistik yang banyak, namun masih terdapat kesalahan.

Bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini dinilai memiliki kebaruan dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan prinsip-prinsip apa saja yang digunakan dalam sebuah berita di media televisi (lokal) yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa penyampainya.

Adapula penelitian yang dilakukan oleh Nurleni Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati yang dilakukan pada tahun 2016 dengan judul *penelitian "Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Media Lokal (Analisis Isi pada Radar Sumedang dan Radar Jatinangor edisi Maret-April 2016)"*. Sudah bisa dilihat bahwa dari judul penelitian yang dilakukan terdahulu dan yang akan dilakukan saat ini jelas berbeda. Penelitian sebelumnya memfokuskan pada tiga hal yakni ketepatan ejaan yang disempurnakan, penggunaan kalimat hemat, dan penggunaan kalimat efektif pada berita harian Radar Sumedang dan Radar Jatinangor edisi bulan Maret - April pada tahun 2016. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini terfokus pada penggunaan bahasa jurnalistik pada sebuah program berita televisi yang menggunakan bahasa daerah yakni bahasa Sunda

Bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki fokus terhadap bagaimana penerapan prinsip-prinsip bahasa jurnalistik pada program berita Kalawarta, bagaimana proses penggunaan bahasa jurnalistik pada program berita Kalawarta dan hambatan apa saja yang terjadi dalam proses penggunaan bahasa jurnalistik pada program berita Kalawarta.

Penelitian lain dilakukan oleh Rena Alvionita pada tahun 2021 dengan judul "*Analisis Penerapan Bahasa Jurnalistik Radio Pada Program Berita Jurnal Sembilan di Radio Smart 101.8 FM Pekanbaru*". Penelitian ini lebih berfokus pada analisis dan pemahaman mengenai bahasa jurnalistik radio sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada analisis perihal penggunaan bahasa jurnalistik di televisi yang keduanya sudah jelas berbeda namun masih memiliki keterkaitan yang relevan.

Pada tahun 2019 Saeful Malik melakukan penelitian yang memfokuskan pada permasalahan "*Peran media dalam Mempopulerkan Bahasa Daerah pada Pemberitaan Kalawarta di TVRI Jawa Barat*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penggunaan bahasa daerah pada pemberitaan program tersebut ditujukan sebagai salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan Jawa Barat terkhusus pada bahasa Sunda. Penelitian yang akan dilakukan sebenarnya memiliki kesamaan yang cukup signifikan mengenai penggunaan bahasa jurnalistik, namun penelitian ini akan lebih berfokus bagaimana penerapan prinsip-prinsip bahasa jurnalistik pada program berita tersebut.

Pada tahun 2015 Nora Meilinda Hardi pada penelitiannya yang berjudul "*Tingkat Kepatutan Berbahasa Jurnalistik Pada Jurnalisme Online di Situs Detikbandung.com (Studi Deskriptif dengan Teknik Analisis Isi Terhadap Penerapan Kaidah Bahasa Jurnalistik Berita Langsung (Straight News) di Detikbandung.com)*". Penelitian yang dilakukan ini juga berdasarkan dengan latar belakang yang sama dimana media massa yang bisa dikatakan sebagai guru bahasa bagi yang menerima informasinya tentu harus memiliki sebuah kepatutan dalam hal tersebut terlebih lagi di jurnalistik sendiri memiliki bahasanya sendiri. Keresahan yang datang karena banyaknya pelanggaran yang dilakukan dalam penerapan bahasa jurnalistik dalam sebuah berita menjadi titik utama dalam penelitian yang telah dilakukan sehingga penelitian tersebut mempertanyakan perihal penggunaan bahasa jurnalistik di detikbandung.com tersebut apakah patut untuk digunakan atau tidak. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik tersebut digunakan dalam program berita yang menggunakan bahasa daerah lokal yakni bahasa Sunda.

Untuk menunjang dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka diperlukan beberapa langkah atau cara untuk mencapai jawaban yang diinginkan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti

memilih metode deskriptif kualitatif untuk dijadikan langkah dalam memperoleh jawaban untuk pertanyaan penelitian ini.

Penyajiaannya harus faktual, sehingga subjektivitas peneliti tetap terjaga dapat dihindari dalam interpretasi dan karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mencoba menganalisis hal-hal yang memang memiliki konteks yang spesifik baik pada waktu ataupun tempat dimana penelitian ini dilakukan. Dan untuk menggali pandangan terhadap penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti perlu menggunakan pertanyaan terbuka atau wawancara terbuka terhadap beberapa karyawan TVRI sendiri yang memang mengerti dan paham perihal penggunaan bahasa jurnalistik pada program berita di televisi berbahasa Sunda yakni program berita Kalawarta di TVRI Jawa Barat.

LANDASAN TEORITIS

Keterampilan dalam berbahasa sudah sepatutnya dimiliki oleh setiap jurnalis, karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa informasi yang disebarkan harus memiliki makna dan persepsi yang sama dengan penerima informasi yakni khalayak banyak, baik itu setelah mereka membaca, menonton, melihat dan ataupun mendengarkan sebuah berita. Oleh karena itulah, bahasa jurnalistik lahir sebagai bahasa pers yang memiliki beberapa karakteristik tersendiri sehingga informasi yang disebarluaskan bisa sampai dengan efektif dan mudah dipahami.

Bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa dari bahasa Indonesia yang digunakan para jurnalis dalam menulis berita. Menurut Haris Sumadiria, bahasa Jurnalistik didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun, menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan sebuah berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting, dan atau menarik yang bertujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya (Sumadiria, 2010:7).

Bahasa jurnalistik atau bahasa Indonesia ragam jurnalistik memiliki ciri tersendiri sehingga berbeda dengan ragam bahasa lain. Tujuan penulisan jurnalistik serta siapa pembaca ragam jurnalistik merupakan ciri dari ragam bahasa jurnalistik. Menurut Prof John Hohenberg (dalam Rosihan Anwar 1991) menjelaskan bahwa semua penulisan karya jurnalistik bertujuan untuk menyampaikan informasi, opini, dan ide kepada pembaca secara umum (Anwar, 1991: 120).

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan konsep bahasa jurnalistik menurut A.S Haris Sumadiria, yakni terdapat 17 kaidah bahasa jurnalistik yakni sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata

(diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, menghindari kata atau istilah teknis dan tunduk kepada kaidah etika (Sumadiria, 20016: 14).

Kesederhanaan selalu berarti memilih kata atau frasa yang maknanya paling dikenal oleh khalayak yang sangat beragam, baik dari segi tingkat intelektual maupun karakteristik demografis dan psikologis. Kata-kata dan kalimat kompleks yang hanya sedikit orang mengerti adalah tabu dalam jurnalisme. Singkat berarti langsung pada intinya, tidak panjang, tidak berbelit-belit, tidak menya-nyiakan waktu berharga pembaca. Pesan yang ingin disampaikan tidak boleh bertentangan dengan filosofi, metode kerja, dan karakteristik pers. Padat dalam istilah jurnalistik berarti sarat informasi. Setiap kalimat dan paragraf tertulis mengandung banyak informasi penting dan menarik bagi pembaca. Lugas berarti tegas, tidak ambigu, menghindari eufemisme ataupun penyempurnaan kata atau frasa yang dapat membingungkan pembaca dan menimbulkan perbedaan persepsi atau kesimpulan yang salah. Kata-kata sederhana selalu menekankan makna dan menghindari kemungkinan interpretasi makna kata lainnya.

Jelas artinya mudah dipahami ataupun tidak rancu. Jelas disini mencakup tiga pengertian yaitu jelas artinya, jelas susunan kata atau ungkapan menurut kaidah SPOK, serta jelas maksud dan tujuannya. Jernih artinya terang, transparan, jujur, ikhlas, tidak menyembunyikan hal negatif seperti prasangka atau fitnah. Bahasa jurnalistik harus menarik. Artinya dapat menarik minat dan perhatian pembaca, merangsang keinginan untuk membaca, dan ataupun membangkitkan semangat untuk menonton siaran. Bahasa jurnalistik didasarkan pada tiga prinsipnya: menarik, benar, dan standar. Setelah tata bahasa Sunda dan Jawa, bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan atau pangkat, kasta atau perbedaan antara yang menyapa dan yang disapa. Secara ideologis, bahasa jurnalistik melihat semua orang dalam posisi yang sama di depan hukum, sehingga orang tidak boleh dilihat dan diperlakukan secara berbeda.

Populis berarti sebuah kata atau frase dalam produk jurnalistik harus akrab di telinga, mata, dan hati khalayak pembaca, pendengar, atau penonton. Logis artinya kata, istilah, frase, dan apapun yang terkandung dalam paragraf jurnalistik harus dapat diterima dan tidak bertentangan dengan akal sehat. Gramatikal berarti bahwa kata, istilah, atau frasa yang digunakan dan dipilih dalam bahasa jurnalistik harus mengikuti aturan tata bahasa yang baku. Artinya, harus sesuai dengan pedoman bahasa yang berlaku.

Kata tutur adalah kata yang biasa digunakan dalam percakapan informal sehari-hari. Kata tutur adalah bahasa yang hanya menekankan makna tanpa memperhatikan masalah struktural dan gramatikal bahasa. Menghindari kata dan istilah asing, berita ditulis untuk dibaca dan didengar, sehingga pembaca dan pendengar perlu mengetahui arti dan makna dari setiap kata yang dibaca atau

didengarnya. Berita yang ditulis dengan menggunakan banyak bahasa asing tidak hanya tidak informatif dan komunikatif, tetapi juga sangat membingungkan. Pilihan kata (diksi) yang tepat, bahasa jurnalistik sangat menjunjung tinggi keefektifan, sehingga setiap kalimat yang ditulis tidak hanya produktif, tetapi tidak boleh menyimpang dari prinsip keefektifan. Pilihan kata dan kalimat dalam bahasa jurnalistik merupakan sebuah keputusan yang didasarkan pada sebuah pertimbangan yang matang untuk mengoptimalkan karya jurnalistik kepada khalayak.

Mengutamakan kalimat aktif, bahasa jurnalistik harus jelas susunan katanya, dan kuat maknanya sehingga kalimat aktif lebih memudahkan pengertian dan memperjelas pemahaman khalayak pembaca ataupun pendengar. Menghindari kata atau istilah teknis, penggunaan kata atau istilah-istilah teknis biasanya hanya berlaku pada komunitas yang spesifik dan relatif homogen, sedangkan khalayak media massa tergolong pada komunitas yang heterogen, sehingga penggunaan kata atau istilah-istilah asing sangat tidak dianjurkan dalam sebuah teks berita. Dalam beberapa kasus, masyarakat umum tidak mudah memahami masalah ini (kata atau istilah-istilah asing), oleh karena itu, penggunaan kata atau istilah-istilah asing harus diganti dengan kata atau istilah yang dapat dipahami secara umum.

Tunduk kepada kaidah etika, bahasa pers harus konsisten, benar dan tepat. Untuk alasan etis, pers tidak boleh menulis kata atau frasa yang kasar, vulgar, menyinggung, atau lainnya. Sebab, pada kenyataannya, pers yang berkualitas selalu menjaga reputasi dan prestise di mata publik, salah satu caranya adalah dengan menghindari penggunaan kata, istilah, atau hal lain yang dianggap tidak sopan dalam karya-karyanya.

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan bahasa jurnalistik yang menjadi hal penting dalam penyampaian berita karena menyangkut dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat terhadap suatu informasi, terlebih lagi diantara yang memberikan informasi dan yang menerima informasi harus ada ikatan makna yang sama terkait pemberitaan yang disebarkan.

Artinya, pihak keredaksikan TVRI Jawa Barat dan yang terlibat dalam program berita Kalawarta haruslah menguasai aturan perihal penggunaan bahasa jurnalistik dalam pemberitaan di media televisi, terkhusus mereka menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa penyampaiannya.

Pembahasan diatas, konsep bahasa jurnalistik menurut A.S Haris Sumadiria digunakan untuk melihat kaidah-kaidah apa saja yang digunakan dalam pemberitaan di program Kalawarta dan didukung oleh teori agenda setting yang digunakan sebagai cara untuk mengetahui alasan dibalik penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa pemberitaan di program berita tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TVRI Jawa Barat yang memiliki motto *“TVRI Jawa Barat Sobat Urang Sararea”* dibentuk pada tanggal 11 Maret 1987. Berlokasi di Jalan Cibaduyut Raya No. 269 Bandung, kode pos 40296. Memiliki area kantor seluas 47.627 m². Mempunyai jangkauan siaran mencapai 35.862 km dengan kekuatan daya transmisi sebesar 100-20.000 watt. Hingga tahun 1999, TVRI masih berperan sebagai Unit Pelaksanaan Teknis Departemen Penerangan yang kemudian berubah status menjadi Perusahaan Jawatan (Perjan) berdasarkan UU No. 36 Tahun 2000 tanggal 7 Juni 2000 tentang Pendirian Perusahaan Jawatan Televisi Republik Indonesia.

Pada tahun 2002 stasiun kelembagaan TVRI diganti menjadi sebuah perusahaan perseroan (Persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2002 tentang Pengalihan bentuk Perusahaan Jawatan Televisi Republik Indonesia menjadi Perusahaan Perseroan (Persero). Hingga tahun 2005, terjadi lagi perubahan mengenai status kelembagaan TVRI yakni menjadi Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2005. Sebagai stasiun televisi publik, maka tujuan dan komitmen yang diberikan oleh TVRI Jawa Barat pun tentu berfokus untuk masyarakat Jawa Barat. Hal ini tentunya sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki oleh TVRI Jawa Barat yang pada pelaksanaannya berupaya untuk menyiarkan sebuah program yang dapat memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, dan dapat menjadi sarana untuk kembali merekatkan masyarakat Jawa Barat secara sosial dan tentunya adalah untuk melestarikan budaya bangsa.

TVRI Jawa Barat menayangkan program berita berbahasa Sunda yakni Kalawarta dengan tujuan untuk memenuhi salah satu misi TVRI yaitu menjadikan TVRI sebagai pusat pembelajaran negeri dan memberikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi dan budaya daerah. Program Kalawarta pertama kali muncul pada saat TVRI dipimpin oleh Imas Sunarya dimana pada saat itu TVRI Nasional (pusat) memberikan arahan kepada setiap stasiun transmisi untuk diharuskan membuat sebuah program dalam bahasa daerah. Kalawarta berasal dari bahasa Sunda yakni Kala (waktu) dan Warta (berita), sehingga jika disimpulkan Kalawarta memiliki arti “berita berkala” dan disampaikan dengan menggunakan bahasa Sunda.

Awalnya program yang pertama kali muncul pada tahun 2004 ini memiliki durasi 15 menit dan dibawakan oleh satu orang penyiar, namun tahun 2007 TVRI Jawa Barat memberikan arahan terkait pertambahan waktu durasi tayang menjadi 30 menit, hingga pada tahun 2009 terdapat kebijakan baru dimana penyiar atau pembawa acara program berita Kalawarta berubah menjadi dua orang.

Kalawarta yang sudah mengudara selama 19 tahun sejak awal berdiri menjadi salah satu program unggulan yang dimiliki oleh TVRI Jawa Barat. Selain menjadi program unggulan, sebenarnya selain bertujuan untuk menjalankan visi dan misi TVRI Jawa Barat itu sendiri, program Kalawarta juga memiliki tujuan untuk melestarikan budaya.

Hasil penelitian ini didapat melalui proses pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga dapat diketahui bagaimana program berita Kalawarta menerapkan prinsip-prinsip bahasa jurnalistik yang disandingkan dengan penggunaan bahasa Sunda mulai dari proses hingga hambatan yang dirasakan. Penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung para informan di kantor TVRI Jawa Barat. **Penerapan Prinsip-Prinsip Bahasa Jurnalistik Pada Program Berita Kalawarta**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat diketahui bahwa penerapan prinsip bahasa jurnalistik pada program berita Kalawarta ini tidak sepenuhnya diterapkan sebagai aturan utama atau panduan bagi setiap orang yang terlibat disana, dari keseluruhan aspek jurnalistik, program Kalawarta ini menekankan terhadap aspek sederhana dan tentunya aturan 5W+1H.

“Kalaupun prinsip-prinsip jurnalistik itu kan bersifat umum ya, terutama aturan 5W+1H itu kan ya. 5W 1H, *when, where, what, how, why, who*, tapi secara umum kan itu otomatis kalo seorang reporter seorang wartawan itu walaupun secara tidak langsung, itu dia harus memperhatikan 5W+1H ketika menulis berita itu otomatis 5W+1H itu harus sudah ada tercantum dengan sendirinya karena kan sudah terbiasa ya” (Wawancara Deden, 6 April 2023).

Suatu informasi dapat dijadikan berita apabila memenuhi unsur 5W+1H (Cahya, 2012). Aturan 5W+1H tersebut menjadi penilaian pertama untuk melihat berita mana saja yang benar-benar layak untuk ditayangkan dalam arti lain, 5W+1H ini adalah aturan utama yang harus dipatuhi oleh setiap jurnalis TVRI Jawa Barat dalam mengolah berita.

Menurut Badudu (1988) bahasa jurnalistik memiliki ciri khas yakni singkat, sederhana, lugas, menarik, lancar dan jelas. Sifat-sifat itu harus dimiliki oleh bahasa pers jurnalistik dengan media apapun baik itu cetak, elektronik ataupun *online*.

Terdapat tiga prinsip bahasa jurnalistik yang diterapkan pada program berita Kalawarta yaitu bahasa yang sederhana, bahasa yang mudah dimengerti dan adanya penggunaan diksi yang tepat. Kesederhanaan selalu berarti memilih kata atau frasa yang maknanya paling dikenal oleh khalayak yang sangat beragam, baik dari segi tingkat intelektual maupun karakteristik demografis dan psikologis. Kata-kata dan kalimat kompleks yang hanya sedikit orang mengerti adalah tabu dalam jurnalisme (Sumadiria, 2016).

Keredaksian program berita Kalawarta menerapkan sederhana yang berarti selalu mengutamakan dan memilah kata ataupun kalimat yang diketahui oleh

khalayak pembaca yang sangat heterogen, baik dilihat dari tingkat intelektualitasnya maupun karakteristik demografis dan psikografisnya. Karena pada dasarnya, kata ataupun kalimat yang sulit dimengerti atau hanya dipahami oleh sebagian orang merupakan hal yang tabu digunakan dalam sebuah pemberitaan.

“Perkawis babasana nya diusahakan sasederhana-sederhana mungkin atanapi sabasajan-basajan mungkin, janten dina ieu mah teu nganggo margi da babasa jurnalistik mah sadayana ge satata sadarajat tab eta. Teras tepat, eta teh janten diksi anu merenah nya, janten diksi na teh kedah anu basajan teras teh hal-bal anu matak teu lieur ngupingkeunana”, (Wawancara Dede, 6 April 2023).

“Perihal bahasanya itu diusahakan se-sederhana-sederhana mungkin atau dalam bahasa sunda disebut *sabasajan-basajan* mungkin, jadi dalam hal tidak digunakan, karena pada dasarnya bahasa jurnalistik itu semuanya sama. Lalu tepat, itu artinya menggunakan diksi yang tepat, jadi diksi yang digunakan itu harus sederhana dan juga hal-hal yang tidak membingungkan ketika didengar”, (Wawancara Dede, 6 April 2023).

Penggunaan diksi yang tepat bertujuan agar kata atau kalimat yang digunakan tidak mubazir. Bentuk mubazir menunjuk pada kata atau frasa yang sebenarnya dapat dihilangkan dan kalimat yang menjadi wadahnya, dan peniadaan kata-kata tersebut tidak mengubah arti atau maknanya. Kata-kata klise atau stereotype ialah kata-kata yang berciri memenatkan, melelahkan, membosankan, terus hanya begitu-begitu saja, tidak ada inovasi, tidak ada variasi, hanya mengulang-ulang keterlanjuran. Kata-kata yang demikian, lazim disebut dengan tiring words. Bahasa jurnalistik harus menghindari itu semua, demi maksud kejelasan, demi maksud kelugasan, dan demi ketajaman penyampaian ide atau gagasan (Puspitasari, 2017).

Walaupun kaidah-kaidah bahasa jurnalistik pada studi ini tidak diterapkan secara keseluruhan, namun bahasa jurnalistik tetap menjadi standar yang harus dipahami dan diketahui dalam program pemberitaan meskipun bahasa yang digunakan dalam penyampaiannya itu adalah bahasa daerah.

Jika ditinjau dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, program berita Kalawarta memang menjadikan prinsip jurnalistik sebagai standar dalam pelaksanaan kegiatan pemberitaan baik itu dalam norma-norma tata bahasa yang baik dan benar ataupun dalam karakteristik berita bahasa Sunda itu sendiri.

Selain dari aspek-aspek diatas, pihak keredaksian program berita Kalawarta juga menerapkan aspek lain yakni adanya penggunaan undak-usuk bahasa dan penggunaan bahasa arkaik. Undak usuk basa Sunda diartikan sebagai tatakrama berbahasa. Penggunaan undak usuk bahasa bertujuan untuk saling harga-menghargai, hormat-menghormati dalam kehidupan bermasyarakat: dalam berkomunikasi dengan orang lain (Kulsum, 2020).

Penggunaan bahasa arkaik ini secara tidak langsung membuat bahasa itu tidak menjadi sederhana. Dalam kata lain, dari segi sisi bahasa jurnalistik adanya penggunaan bahasa arkaik ini tidak sejalan dengan prinsip bahasa yang sederhana tersebut. Namun demikian, penggunaan bahasa arkaik ini tetap dilakukan karena TVRI Jawa Barat ini mempunyai visi yang dijalankan melalui program berita Kalawarta, yakni visi dalam melestarikan budaya.

“Janten kabiji aya undak-usuk basa, teras diusahakeun sasederhana mungkin tah engke ge diselapkeun bahasa-bahasa arkaik tah saupami na aya nu acan pas tah eta dibejerbeaskeun atanapi diterangkeun eta nganggo kalimat ‘atanapi’”. (Wawancara Dede, 6 April 2023).

“Pertama itu ada undak-usuk bahasa, kemudian kita usahakan kalimatnya sesederhana mungkin, selain itu juga kita sisipkan bahasa arkaik (bahasa Sunda kuno). Jika nanti ada yang kurang sesuai dengan kalimatnya, hal itu akan dijelaskan dengan menggunakan kalimat ‘atau’”. (Wawancara Dede, 6 April 2023).

Hasil studi yang peneliti lakukan menyimpulkan, walaupun tidak semua kaidah-kaidah bahasa jurnalistik itu diterapkan namun perannya masih ada. Selanjutnya adalah adanya penggunaan bahasa Sunda dalam penulisan berita, hasil studi yang dilakukan oleh peneliti pun sama hasilnya dengan hasil studi sebelumnya, dimana adanya penggunaan bahasa arkaik (bahasa Sunda kuno) dan juga penggunaan undak-usuk bahasa Sunda. Hasil studi penelitian sebelumnya dapat memperkuat hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat ini, bahwa tidak semua kaidah-kaidah bahasa jurnalistik pada program berita Kalawarta ini diterapkan.

Dari perspektif konsep bahasa jurnalistik yang dikemukakan oleh A.S Hariss Sumadiria, TVRI Jawa Barat menggunakan bahasa jurnalistik guna mematuhi aturan yang ada perihal kode etik namun mereka juga ingin memperkenalkan dan melestarikan kembali budaya Sunda. Karena itu penayangan program berita Kalawarta menggunakan bahasa Sunda. Sehingga dengan tayangan tersebut besar harapannya kesadaran masyarakat Sunda dalam melestarikan budaya bisa lebih meningkat. Terkait dengan pelestarian budaya dan Bahasa Sunda, meskipun menggunakan Bahasa Sunda, redaksi kata pada naskah Kalawarta masih sesuai dengan aturan penulisan jurnalistik, yaitu singkat, padat, dan jelas. Hal ini berguna untuk tercapainya tujuan dari program Kalawarta, yaitu melestarikan Bahasa Sunda, serta menciptakan efek kognitif, afektif dan behavioral yang positif bagi para pemirsanya (Permana & Rohmah, 2022).

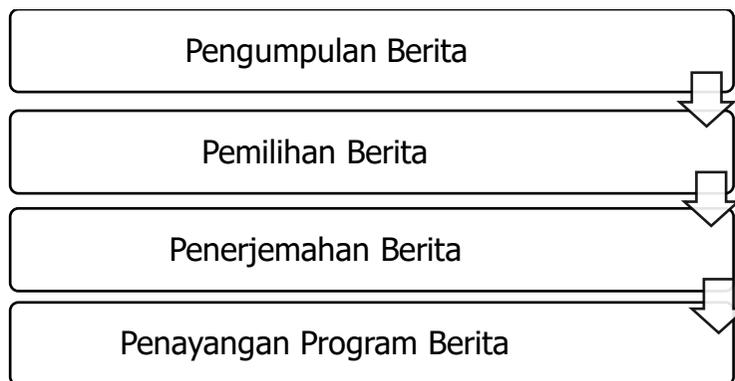
Proses Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Program Berita Kalawarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan mengenai bagaimana proses penggunaan bahasa jurnalistik pada program berita Kalawarta, keduanya sama-sama mengungkapkan bahwa secara keseluruhan tahapan produksi program Kalawarta itu tidak ada bedanya dengan proses produksi program yang lainnya.

Hanya saja ada satu hal yang menjadikan proses program Kalawarta itu berbeda, yakni adanya proses penerjemahan terhadap teks berita.

Setiap produksi acara televisi memerlukan tahapan pelaksanaan produksi yang jelas dan efisien. Tahapan produksi terdiri dari 3 bagian yang sesuai dengan standard operational procedure (SOP). Karena itu berita terikat dengan nilai aktualitas dan faktualitasnya yang tinggi, maka perlu melewati tahapan tersebut. Tahapan-tahapan tersebut terbagi menjadi tiga bagian yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi (Wahyudi, 1992).

Menurut Kusumaningrat (2006), proses produksi berita melalui beberapa tahapan diantaranya adalah rapat bidang, rapat proyeksi, penugasan liputan, rapat budgeting, penulisan naskah berita, penyuntingan naskah berita, dan terakhir produksi. Namun, hasil studi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat empat proses utama yang dilakukan oleh pihak keredaksian terhadap penggunaan bahasa jurnalistik pada program berita Kalawarta yaitu pencarian berita yang dilakukan oleh para kontributor, penyeleksian berita yang dilakukan oleh redaktur, penerjemahan berita yang dilakukan oleh tim penerjemah hingga proses penayangan program berita tersebut.



Gambar 1. Proses Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Program Berita Kalawarta

Proses pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan berita yang dilakukan oleh para kontributor. pada proses ini adalah para kontributor atau jurnalis TVRI yang tersebar di seluruh wilayah Kota/Kabupaten se-Jawa Barat. Para kontributor inilah yang nantinya akan mencari berita di wilayahnya masing-masing. Hingga saat ini TVRI Jawa Barat sendiri memiliki 20 kontributor yang memegang beberapa wilayah di Jawa Barat. Proses pencarian dan penciptaan berita diduga dimulai dari ruang redaksi melalui forum rapat proyeksi (rapat perencanaan berita/rapat peliputan/rapat rutin wartawan dibawah koordinasi koordinator liputan). Rapat biasanya dilaksanakan sore atau malam

hari, dihadiri seorang atau beberapa redaktur. Dalam rapat ini, setiap reporter atau wartawan mengajukan usulan liputan (Sumadiria, 2006).

“20 kontributor itulah yang berperan untuk mensupplai berita-berita seperti ini. Jadi mereka malam atau pagi mengirim berita seperti ini *ya*, jadi ngirim lewat gmail, mereka kalo visual lewat dropbox, nanti bagian dokumen ataupun redaktur yang memindahkan ke redaksi hari ini, nanti redaktur memilah dan memilah kembali berita-berita untuk Kalawarta,” (Wawancara Deden, 6 April 2023).

Para kontributor juga memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber berita untuk program Kalawarta. Jika berdasarkan penjelasan diatas, para kontributor tersebut akan mengirimkan berita yang telah mereka buat melalui gmail ataupun dropbox setiap malam ataupun ketika pagi hari yang nantinya redaktur keredaksian akan memilah dan memilah berita mana saja yang akan ditayangkan pada program berita Kalawarta.

Proses kedua ialah adanya penyeleksian berita yang dilakukan oleh redaktur keredaksian atau redaktur kepala. Dalam hal ini, berita yang ditayangkan pada program Kalawarta ialah berita-berita yang memiliki *human interest*. program Kalawarta ini berfokus pada berita mengenai kebudayaan dan pariwisata sehingga berita yang dipilih oleh redaktur ialah berita yang bersifat *human interest*. Tujuan lainnya adalah sebagai bentuk pembeda antara program berita yang lain, karena TVRI Jawa Barat sendiri memiliki program-program berita yang beragam, salah satunya adalah Jawa Barat Hari Ini.

Redaksi akan melaksanakan tugasnya untuk proses penyeleksian berita yang akan menentukan bisa tidaknya sebuah berita dimuat. Proses ini disebut kegiatan gatekeeping. Kebijakan redaksi akan menjadi pembeda terhadap konstruksi pemberitaan setiap media. Proses penyeleksian dan pemilihan berita di surat kabar disebut dengan proses *gatekeeping*. *Gatekeeping* atau kebijakan redaksi adalah proses menyeleksi, menulis, menyunting, memosisikan, menjadwalkan, mengulang, dan mengolah informasi dari produk berita kehumasan untuk menjadi sebuah berita (Vos dan Reese, 2009:73).

Orang yang melakukan *gatekeeping* oleh Bittner disebut dengan *gatekeeper*, yakni individu-individu atau sekelompok orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi massa (Nurudin, 2013:119). *Gatekeeper* selain sebagai penyaring informasi juga harus dapat menunjukkan identitas sebagai “ciri khas” sebuah media. Hal ini yang akan menjadi pembeda dengan media lainnya. Isi dari berita tersebut akan menjadi cerminan dari kebijakan redaksi media televisi yang dalam hal ini adalah TVRI Jawa Barat.

Proses ketiga adalah proses penerjemahan bahasa. Proses penerjemahan sebagai upaya untuk mengungkapkan (kembali) pesan yang terkandung dalam teks suatu bahasa atau teks sumber ke dalam bentuk teks dalam bahasa lain atau teks sasaran (Hoed, 2006). Pengertian serupa dikemukakan pula oleh Newmark yang

menyatakan penerjemahan adalah *rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*, yakni mengalihkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai apa yang dimaksud oleh pengarang (Newmark, 1988)

Berita yang telah dipilih dan diseleksi pada tahap kedua merupakan berita yang masih berbahasa Indonesia, sehingga pada tahap ini berita tersebut akan diubah sedemikian rupa menjadi berita berbahasa Sunda. Orang yang bertanggungjawab penuh atas proses ini adalah tim penerjemah. Tim penerjemah biasanya menerjemahkan 7 sampai dengan 8 berita di setiap harinya. Pada proses ini tim penerjemah bertugas untuk menata naskah tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa jurnalistik dan tentunya kaidah-kaidah bahasa jurnalistik sunda yakni penggunaan undak-usuk bahasa dan juga ditambah dengan adanya sisipan mengenai bahasa arkaik atau bahasa Sunda kuno.

Terdapat tiga kode penerjemahan atau yang disebut sebagai kaidah-kaidah penerjemahan dalam sastra yakni kode bahasa, kode sastra dan kode budaya. Kode bahasa dalam kaidah penerjemahan adalah bahasa yang dijadikan sebagai alih bahasanya yakni bahasa Sunda itu sendiri. Kemudian kode sastra adalah citra bahasa mengenai pemaknaan dan semiotikanya dan kode budaya adalah kode mengenai budaya ataupun tradisi masyarakat Jawa Barat, karena setiap daerah mempunyai dialek bahasa Sunda yang hanya dimengerti oleh masyarakat daerah tersebut. Perihal kode budaya tersebut, dalam hasil studi sebelumnya program Kalawarta sendiri menggunakan dialek Sunda Parahyangan (Bandung) yang sifatnya lebih universal.

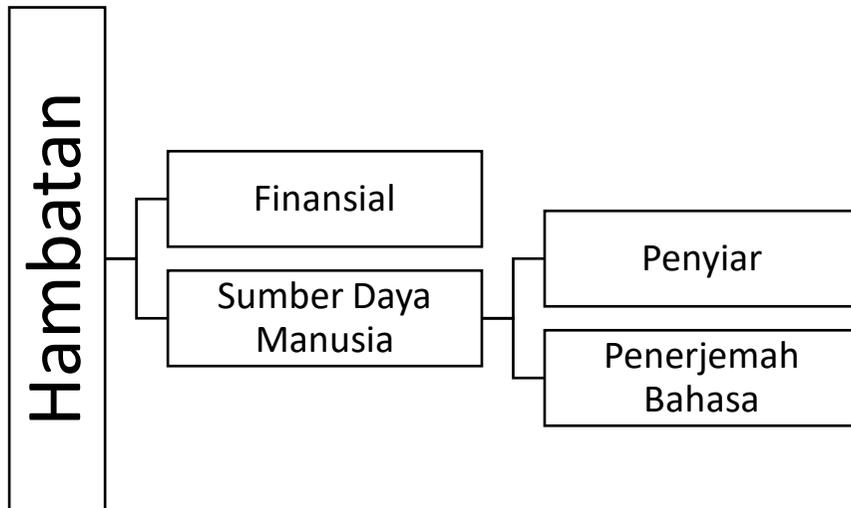
Proses terakhir adalah penayangan program berita Kalawarta itu sendiri, dimana terdapat dua penyiar yang bertugas untuk membawakan acara tersebut dengan durasi tayang selama 30 menit dimulai dari pukul 14.00 sampai dengan 14.30 WIB. Pada studi sebelumnya yang dilakukan oleh Henatisya, Achmad Herman dan Andi Fakhri (2016) di LPP TVRI Sulawesi Tenggara, peneliti tidak menemukan proses mengenai penayangan.

Hambatan Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Program Kalawarta

Secara garis besar, hasil studi yang ditemukan oleh peneliti menemukan dua hambatan besar yang dirasakan oleh pihak keredaksian program berita Kalawarta dalam menjalankan prosesnya. Hambatan tersebut adalah dari segi finansial dan juga dari segi sumber daya manusianya sendiri.

Menurut Oemar (1992:72), hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan.

Suatu program acara televisi memerlukan perencanaan dan pertimbangan yang matang untuk dapat diproduksi. Mulai dari materi yang menarik, tersedianya sarana dan biaya, serta organisasi pelaksana. Suatu produksi program yang melibatkan banyak peralatan, orang dan biaya yang besar memerlukan suatu organisasi yang rapi agar pelaksanaan produksi jelas dan efisien (Sunggu, 2016).



Gambar 2. Hambatan Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Progam Berita Kalawarta

Hambatan pertama adalah dari segi finansial, hal ini diungkapkan langsung oleh informan yang menyatakan bahwa hingga saat ini program berita Kalawarta masih belum bisa berdiri sendiri. Hasil studi yang telah dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa program Kalawarta ini belum bisa berdiri sendiri dikarenakan pada kenyataannya berita-berita yang telah diseleksi oleh pihak keredaksian adalah berita-berita yang tidak digunakan dalam program berita lainnya, yakni program Jawa Barat Hari Ini. Dalam kata lain, program berita Kalawarta tidak memiliki sisi independensinya sendiri diakibatkan oleh kurangnya finansial yang dialami pihak TVRI Jawa Barat.

Faktor finansial menjadi faktor penentu dalam pelaksanaan program televisi TVRI Jawa Barat, khususnya program berita Kalawarta. Tanpa dana yang cukup, sulit untuk melaksanakan program siaran secara penuh sehingga pelaksanaan program berita tersebut terhambat. Seperti yang diketahui bahwa biaya dalam setiap produksi program acara sangat diperlukan mengingat hal tersebut dapat mempengaruhi kelangsungan program acara yang diproduksi baik dari segi kualitas ataupun kuantitasnya.

TVRI Jawa Barat yang merupakan sebuah lembaga penyiaran publik tentunya tidak bisa menjalankan beberapa hal yang dilakukan oleh berbagai stasiun televisi lainnya, yaitu pengiklanan. Stasiun-stasiun televisi di Indonesia rata-rata mendapatkan penghasilan dari adanya penjualan iklan (advertising) yang brakibat pada keseimbangan finansial mereka. Sebagai lembaga penyiaran publik, TVRI Jawa Barat disinyalir tidak bisa melakukan hal tersebut karena visi dan misi TVRI Jawa Barat adalah memberikan informasi terhadap publik tanpa adanya kepentingan komersil.

Padahal jika dipandang dari perspektif ekonomi politik media, salah satu konten media yang dipandang efektif untuk meraup sumber-sumber finansial adalah budaya, terutama budaya yang bersifat populer dan banyak digemari oleh berbagai tingkatan dan segmen dalam khalayak. Hal tersebut menjadi senjata ampuh bagi para pemilik media untuk memperoleh laba dan kekayaan, di mana budaya tidak lagi dipandang dari perspektif estetis-nya saja, atau bagaimana budaya menyampaikan kebenaran, namun dipandang sebagai “alat” untuk mendulang keuntungan semata (Permana., dkk, 2020).

Hasil studi lain menyebutkan bahwa TVRI masih terpuruk dalam sebuah krisis yang disebabkan oleh faktor internal yakni kendala sumber daya manusia dan finansial yang mengakibatkan TVRI kesulitan untuk beradaptasi atau bahkan mengikuti perubahan. Hal ini sesuai dengan temuan studi yang dilakukan oleh peneliti, akibat keterbatasan finansial ini program tayangan TVRI Jawa Barat terkhusus program Kalawarta belum bisa berdiri sendiri. Hasil studi peneliti juga menjelaskan hambatan lainnya yakni hambatan dari segi sumber daya manusia. Hal ini berakibat pada kondisi penyiar dan tim penerjemahan. Salah satu hal yang menjadi hambatan dalam sisi ini adalah perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh setiap kru di TVRI Jawa Barat.

Latar belakang budaya yang berbeda mampu membentuk karakter yang berbeda-beda. Perbedaan ini juga terjadi di dunia kerja. Perbedaan latar belakang budaya dan karakter karyawan akan sangat berpengaruh pada keadaan kantor dan kinerja para karyawan. Maka dari itu dibutuhkan pemahaman dan pengertian tentang latar belakang budaya setiap anggota sehingga semua aktifitas kantor dapat berjalan dengan lancar (Aziah, 2016)

Tidak semua kru yang berada di TVRI Jawa Barat adalah masyarakat Sunda dan tidak semua kru mengerti akan penggunaan bahasa Sunda. Tidak hanya itu saja, hal ini juga berakibat kepada tim penerjemah yang hingga kini TVRI Jawa Barat hanya memiliki dua orang sebagai penerjemah naskah berita bahasa Sunda. Studi lain memperkuat hasil studi yang peneliti lakukan mengenai hambatan yang timbul dalam proses pelaksanaan program berita Kalawarta terkhusus hambatan

mengenai kurangnya pemahaman kru TVRI Jawa Barat terhadap bahasa Sunda karena perbedaan latar belakang, terkhusus para penyiar Kalawarta.

Para penyiar Kalawarta dituntut untuk memiliki referensi yang kuat dalam memahami penggunaan Bahasa Sunda. Kemampuan mengartikan, memahami dan memaknai sesuatu atau disebut dengan kemampuan memanfaatkan *Pancacuriga* (lima senjata/ilmu), yaitu kemampuan untuk menafsirkan secara: (1) *Silib*, yaitu memaknai sesuatu yang dikatakan tidak langsung, tetapi dikiaskan pada hal lain; (2) *Sindir*, yaitu penggunaan susunan kalimat yang berbeda; (3) *Simbul*, yaitu penggunaan dalam bentuk lambang; (4) *Suluk/Siloka*, yaitu penyampaian dalam bentuk pengandaian atau gambaran yang berbeda; dan (5) *Sasmita*, yang berkaitan dengan suasana dan perasaan hati (Suryalaga, 2010).

Hasil studi tersebut menjelaskan peran penting seorang penerjemah terhadap para penyiar program Kalawarta. Tim penerjemah bertanggung jawab untuk membimbing para penyiar yang kesulitan dalam menggunakan bahasa Sunda, terlebih lagi pihak TVRI Jawa Barat tidak melakukan pelatihan khusus bagi penyiar. Namun, para penyiar tentu tidak bisa hanya bergantung kepada penerjemah terlebih hingga saat ini tim penerjemah hanya ada dua orang saja. Berdasarkan hasil studi sebelumnya, para penyiar dianjurkan untuk membaca naskah-naskah program Kalawarta yang terdahulu untuk membiasakan diri berbicara bahasa Sunda.

Tidak adanya pelatihan khusus bagi seluruh karyawan TVRI Jawa Barat terkhusus karyawan yang bertanggung jawab dalam program berita Kalawarta menjadi hambatan yang cukup besar disamping dari kurangnya subsidi yang diterima oleh TVRI Jawa Barat untuk melaksanakan berbagai macam program tayangan. Pelatihan adalah sebuah proses sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan ini berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai dalam melaksanakan pekerjaan yang mereka lakukan. Dengan adanya pelatihan justru akan membantu pegawai dalam mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil dalam melakukan tugas yang mereka lakukan sehingga tujuan atau harapan instansi pun bisa tercapai (Rivai, 2004).

PENUTUP

Berdasarkan hasil studi dalam penggunaan bahasa jurnalistik pada program berita berbahasa Sunda (Kalawarta), terdapat tiga poin kesimpulan yang didapat dari penelitian ini. *Pertama* penerapan prinsip bahasa jurnalistik pada program berita Kalawarta di TVRI Jawa Barat, diketahui bahwa tidak semua kaidah bahasa jurnalistik diterapkan, artinya hanya ada beberapa kaidah yang digunakan seperti bahasa yang sederhana, mudah dimengerti dan penggunaan diksi yang tepat.

Selain prinsip bahasa jurnalistik, adapula aspek lain yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa terhadap program berita tersebut yakni mengenai undak-usuk bahasa Sunda dan penggunaan bahasa arkaik (bahasa Sunda Kuno).

Kedua, berdasarkan prosesnya, penggunaan bahasa jurnalistik dalam pemberitaan Kalawarta di TVRI Jawa Barat mempunyai empat tahapan utama, yakni adanya proses pencarian sumber berita yang dilakukan oleh para kontributor, penyeleksian berita yang dilakukan oleh redaktur, penerjemahan naskah dan penyusunan tata bahasa yang dilakukan oleh tim penerjemah hingga pada proses akhir yaitu penayangan program berita Kalawarta itu sendiri. *Ketiga*, dari segi produksi, tim keredaksian program berita Kalawarta TVRI Jawa Barat memiliki hambatan dari segi finansial sehingga program berita Kalawarta tidak bisa berdiri sendiri. Hambatan dari segi sumber daya manusia dimana hanya ada dua oran penerjemah dan tidak semua penyiar disana bisa menggunakan bahasa Sunda.

Setelah melakukan studi di lapangan dengan berbagai halangan dan hambatan serta kekurangan yang ada dalam proses studi ini, peneliti memberi saran. Pertama yaitu saran akademik, studi mengenai penggunaan bahasa jurnalistik pada program berita berbahasa Sunda ini dinilai penting untuk pengetahuan ilmu komunikasi jurnalistik khususnya mengenai bahasa jurnalistik Sunda. Maka dari itu, dalam melakukan penelitian sejenis, sebaiknya fokus pada bahasa jurnalistik Sunda yang diterapkan pada beragam media massa, baik itu online, cetak ataupun televisi guna memperkaya pengetahuan mengenai Jurnalistik Sunda.

Kedua, program ini tentunya memiliki potensi yang sangat tinggi terutama dalam penggunaan bahasa Sunda yang dibuat sedemikian rupa sehingga lebih dimengerti oleh masyarakat Jawa Barat. Namun dalam segi sumber daya, promosi, maupun teknis sebaiknya program Kalawarta bisa meningkatkan hal-hal tersebut. *Ketiga*, untuk TVRI Jawa Barat. Lebih meningkatkan kualitas program, terutama pada program Kalawarta yang memiliki potensi tinggi, selain itu diharapkan pula TVRI Jawa Barat bisa terus menjaga dan memperkaya tujuannya dalam melestarikan budaya Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, R. (2021). Analisis Penerapan Bahasa Jurnalistik Radio Pada Program Berita Jurnalistik Sembilan Di Radio Smart 101.8 FM Pekanbaru. *Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Rian*.
- Alwy, M. (2020). *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi dan Pendidikan*. Retrieved from Sibatik Jurnal: <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK>
- Anggrain, R. (2014). *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanegara*.
- Khoer, S., & Rochim, M. (2018). *Prosiding Manajemen Komunikasi*.
- Kulsum, U. (2020, Oktober). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*. Retrieved from Caraka.
- Kurniawati, L. (2020). *Journal Komunikasi Politeknik Kridatama Bandung*. Retrieved from <https://10.0.122.62/jkom>
- Novitasari, I. (2018). Penerapan Bahasa Jurnalistik Pada Berita Utama di Surat Kabar Pikiran Rakyat Edisi 12 Juni - 19 Juli 2018. *Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Nugraha, D. (2016). Bahasa Jurnalistik Tempo.co (Studi Analisis Isi Kuantitatif Penggunaan Bahasa Jurnalistik Rubrik Nasional Tempo.co Edisi Oktober 2015). *Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Nuranjani, D. S. (2015). Pengaruh Siaran Berita Sunda "Kalawarta" Terhadap Perilaku Berbahasa Sunda (Studi Kausalitas Pada Karyawan Bagian Pemberitaan TVRI Jawa Barat). *Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Nurhanifah, S. (2021). Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Berita Ekonomi Pikiran Rakyat Edisi 27 Mei - 27 Juni 2021. *Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Nurleni. (2016). Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Media Lokal (Analisis Isi Pada Radar Sumedang dan Radar Jatinangor Edisi Maret - April 2016). *Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

Lina K., A.S Haris S., dan Acep M.

Pawestri, D. A. (2022). Penerapan Prinsip Singkat Dan Lugas Dalam Naskah Program Televisi "Melawan Lupa" MetroTV Periode Maret - Mei 2022. *Skripsi Politeknik Negeri Jakarta*.

Permana, R. S., & Rohmah, H. Y. (2022, April). *Jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*. Retrieved from Lokabasa: <http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa>

Rahmawati, S. (2021). Bahasa Jurnalistik Dalam Berita Pendidikan Harian Pikiran Rakyat Edisi Juli 2021: Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Bahasa Jurnalistik Sesuai Konsep Yus Badudu. *Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

Sintuwu, K. (2022). Pandangan Penyiar Pada Bahasa Jurnalistik di Radio eRKS FM: Studi Fenomenologi Pada Penyiar Radio eRKS FM. *Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

Sumadiria, A. H. (2006). *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama.

Sumadiria, H. A. (2016). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktik Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Virajati, C., & Setianto, W. A. (2019). *IPTEK-KOM*.

Lina K., A.S Haris S., dan Acep M.